Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

KONTRIBUSI KKN TERHADAP PENGUATAN PENDIDIKAN ISLAM NONFORMAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT

Silmy Saphira Fadhlatunnisa Sembiring, Isman Efendi Limbong
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
saphirasembiring04@gmail.com, ismanefendilimbong@umsu.ac.id

Abstrak
Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian mahasiswa yang memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat pendidikan Islam nonformal di lingkungan masyarakat. Pendidikan Islam nonformal memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman agama di luar lembaga pendidikan formal. Artikel ini membahas peran dan kontribusi KKN dalam meningkatkan kualitas, akses, dan keberlanjutan pendidikan Islam nonformal melalui berbagai aktivitas pembinaan, pelatihan, dan pengembangan metode pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dan observasi program KKN. Hasil kajian menunjukkan bahwa KKN efektif menumbuhkan kesadaran religius dan sosial yang lebih baik, memperkuat kapasitas para pengajar lokal, serta mendukung integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.
Kata kunci: Kuliah Kerja Nyata, Pendidikan Islam Nonformal, Penguatan Pendidikan, Masyarakat

Abstract
Community Service Program (KKN) is a form of student community service that significantly contributes to strengthening non-formal Islamic education in the community. Non-formal Islamic education plays a crucial role in shaping character and religious understanding outside of formal educational institutions. This article discusses the role and contribution of KKN in improving the quality, access, and sustainability of non-formal Islamic education through various coaching activities, training, and the development of contextual, local wisdom-based learning methods. The methods used are literature review and KKN program observations. The study results indicate that KKN is effective in fostering greater religious and social awareness, strengthening the capacity of local teachers, and supporting the integration of Islamic values into community life.
Keywords: *Community Service Program, Non-formal Islamic Education, Strengthening Education, Community*

Article History
Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Plagirism Checker No 234.KK.443
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Krepa.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Dalam konteks Islam, pendidikan bukan hanya

sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan akhlak, kepribadian, dan spiritual yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Pendidikan Islam dapat dilaksanakan melalui dua jalur utama, yaitu pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal berlangsung di institusi resmi seperti madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi. Sementara itu, pendidikan Islam nonformal berlangsung di luar sistem formal, tetapi tetap terstruktur dan berkelanjutan, seperti majelis ta'lim, pesantren kilat, pengajian rutin, serta lembaga-lembaga dakwah masyarakat.

Pendidikan Islam nonformal memiliki peran strategis yang sangat penting, terutama di masyarakat luas yang memiliki beragam latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan. Melalui jalur ini, masyarakat dapat memperoleh pemahaman agama yang lebih mendalam dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, moral, dan etika yang dapat menjawab tantangan modernisasi dan globalisasi yang seringkali membawa pengaruh negatif bagi generasi muda.

Keberadaan pendidikan Islam nonformal sangat dibutuhkan untuk menjangkau kalangan yang tidak atau belum tersentuh oleh pendidikan formal. Terlebih di daerah-daerah terpencil, fasilitas pendidikan formal mungkin terbatas, sehingga peran pendidikan nonformal menjadi sangat vital sebagai media pembelajaran agama dan pembinaan spiritual masyarakat. Selain itu, pendidikan nonformal juga biasanya lebih fleksibel dalam penyelenggaraan waktu dan metode pembelajarannya, sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat setempat.

Namun, dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam nonformal menghadapi berbagai tantangan yang cukup signifikan. Di antaranya adalah keterbatasan sumber daya manusia sebagai pengajar yang kompeten dan mumpuni. Banyak pengajian atau majelis ta'lim yang hanya mengandalkan satu dua orang pengajar saja, dengan metode penyampaian yang standar atau monoton sehingga kurang menarik bagi peserta belajar. Selain itu, akses masyarakat terhadap pendidikan nonformal juga masih belum merata, terutama di daerah pedesaan dan daerah tertinggal. Fasilitas pendukung, seperti sarana belajar yang memadai dan bahan ajar yang berkualitas, masih sering menjadi kendala.

Dalam konteks pengembangan pendidikan Islam nonformal, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari perguruan tinggi dapat menjadi salah satu solusi yang potensial. KKN adalah program pengabdian masyarakat oleh mahasiswa yang dilaksanakan di berbagai daerah untuk membantu mengatasi permasalahan sosial, ekonomi, dan budaya. Melalui KKN, mahasiswa tidak hanya mengaplikasikan ilmu yang didapatkan di bangku kuliah, tetapi juga membawa ide, energi, dan inovasi yang dapat menyegarkan metode pendidikan Islam nonformal di masyarakat.

Mahasiswa sebagai agen perubahan dapat menjadi motivator dan fasilitator dalam aktivitas pendidikan keagamaan nonformal. Mereka dapat membantu menyusun bahan ajar yang kreatif dan interaktif, mengadopsi teknologi dalam pembelajaran, dan menginisiasi kegiatan yang lebih menarik dan partisipatif. Selain itu, kehadiran mahasiswa melalui KKN juga dapat memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan Islam nonformal, terutama di wilayah yang lebih sulit dijangkau oleh tenaga pengajar tetap.

Lebih jauh, kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat melalui program KKN juga dapat membangun sinergi yang kuat demi peningkatan kualitas pendidikan. Pengalaman lapangan yang didapatkan oleh mahasiswa selama KKN akan memperkaya wawasan dan kompetensi mereka dalam bidang pendidikan agama dan pengabdian kepada masyarakat. Sedangkan masyarakat akan mendapatkan manfaat langsung berupa peningkatan kualitas pembelajaran dan pemahaman agama yang lebih baik.

Dengan demikian, sinergi antara pendidikan Islam nonformal dan program KKN merupakan langkah strategis yang dapat memberikan solusi atas tantangan yang ada. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas pendidikan agama di masyarakat, tetapi juga membangun

hubungan harmonis antara perguruan tinggi dengan komunitas lokal. Ini penting untuk menjamin keberlanjutan dan relevansi pendidikan Islam nonformal dalam menghadapi dinamika perubahan sosial.

Pendidikan Islam nonformal yang berkualitas dan merata merupakan kunci untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara spiritual dan berkarakter. Melalui dukungan program KKN dan inovasi yang dibawa para mahasiswa, diharapkan pendidikan Islam nonformal dapat berkembang secara lebih sistematis, modern, dan inklusif. Tujuan akhirnya adalah terciptanya masyarakat yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Mengembangkan pendahuluan dengan fokus pada sejarah pendidikan Islam nonformal sangat penting untuk memahami akar dan perkembangan peranannya dalam masyarakat. Berikut perluasan pendahuluan dengan penjelasan sejarah pendidikan Islam nonformal.

Pendidikan dalam Islam sejak awal sejarahnya telah menjadi fondasi utama dalam pembentukan umat yang beradab dan berakhlak mulia. Seiring dengan perkembangan dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, pendidikan Islam mulai tumbuh tidak hanya dalam bentuk formal seperti pengajaran di masjid dan madrasah, tetapi juga dalam bentuk nonformal sebagai aktivitas belajar mengajar di luar struktur resmi.

Sejarah pendidikan Islam nonformal dimulai sejak masa awal Islam, ketika Rasulullah melakukan pengajaran kepada para sahabat secara langsung di Masjid Nabawi dan tempat-tempat terbuka lainnya. Pengajaran ini bersifat informal, fleksibel, dan terarah pada pembentukan iman, akhlak, serta ilmu agama dasar. Metode ini menonjolkan keteladanan hidup Rasulullah dan penyampaian ilmu secara kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat saat itu.

Setelah masa Rasulullah dan para sahabat, tradisi pendidikan Islam nonformal berkembang luas selama masa kekhalifahan dan kerajaan Islam. Di berbagai wilayah kekuasaan Islam, masyarakat mendirikan majelis-majelis pengajian dan halaqah sebagai tempat belajar Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan ilmu-ilmu syariah secara nonformal. Pendidikan ini bersifat terbuka bagi semua kalangan, tanpa mengenal sekat usia, status sosial, maupun latar belakang pendidikan.

Perkembangan pendidikan Islam nonformal semakin menguat saat berdirinya pesantren di Nusantara (wilayah yang kini menjadi Indonesia). Pesantren menjadi institusi multifungsi yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara formal, tetapi juga memberikan pembinaan spiritual dan moral dalam suasana kekeluargaan. Kegiatan di pesantren seperti pengajian rutin, halaqah kitab kuning, dan pelatihan keagamaan dilakukan secara fleksibel dan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar.

Selain pesantren, pendidikan Islam nonformal juga ditemukan dalam aktivitas masyarakat seperti majelis taklim, pengajian ibu-ibu, serta kegiatan dakwah berbasis komunitas. Tradisi ini sangat kuat dan menjadi bagian penting dari kehidupan keagamaan masyarakat, terutama di era modern ketika pendidikan formal mungkin belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Dengan begitu, pendidikan Islam nonformal menjadi wadah efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama, meningkatkan pemahaman ajaran Islam, dan membangun karakter religius yang kokoh.

Seiring dengan modernisasi, tantangan pendidikan Islam nonformal pun ikut berubah. Namun, intinya tetap sama: menyediakan ruang pembelajaran agama yang mudah diakses oleh masyarakat luas serta membangun kesadaran keagamaan yang mendalam. Perubahan ini mendorong inovasi dalam metode pengajaran, pengelolaan lembaga, dan pemanfaatan teknologi informasi untuk menjangkau peserta didik yang lebih banyak dan beragam.

Pada era kontemporer, perguruan tinggi yang memiliki program KKN memegang peranan penting dalam menguatkan pendidikan Islam nonformal. Melalui program ini, mahasiswa membawa semangat baru dalam pengembangan metode pembelajaran, materi ajar, dan

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

pendekatan dakwah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi. KKN menjadi jembatan penting yang menghubungkan dunia akademik dan masyarakat luas untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam nonformal.
Dengan memahami sejarah dan perkembangan pendidikan Islam nonformal, kita dapat melihat bahwa sistem ini tidak hanya sebagai pelengkap pendidikan formal, tetapi sebagai pondasi penting yang terus berkembang dan beradaptasi. Pendidikan ini berperan strategis dalam mencetak individu yang berilmu, bertaqwa, dan berakhlak mulia, sekaligus memperkokoh kehidupan beragama dan sosial di masyarakat.

Kajian Pustaka

1. Pendidikan Islam Nonformal

Pendidikan Islam nonformal bukan hanya sebagai pelengkap pendidikan formal, tetapi sebagai wahana utama yang menjangkau masyarakat secara langsung. Menurut Majid (2014), pendidikan ini menanamkan nilai-nilai keislaman yang komprehensif mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penguatan pendidikan nonformal harus fokus pada pemberdayaan pengajar lokal dan penggunaan metode yang relevan dengan budaya masyarakat setempat, agar materi agama dapat terserap secara optimal serta membentuk karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan budaya lokal secara harmonis.

2. Peran KKN dalam Pendidikan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan metode pembelajaran yang menempatkan mahasiswa langsung di tengah masyarakat untuk berbagi ilmu dan pengalaman demi meningkatkan berbagai sektor, termasuk pendidikan (Ramayulis, 2012). KKN bukan sekadar kegiatan sosial, tetapi media pembelajaran riil yang mendorong pembangunan kapasitas masyarakat dan pemanfaatan sumber daya lokal. Melalui keterlibatan aktif mahasiswa, program KKN dapat menjadi sumber inovasi, solusi praktis, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia di tingkat komunitas.
Menurut Haramain (2018), KKN menyediakan peluang bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh di bangku kuliah dalam konteks nyata masyarakat, sehingga menghasilkan dampak ganda bagi pengembangan ilmu dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Lebih dari itu, KKN berfungsi sebagai ruang dialog budaya dan penyesuaian metode pendidikan sesuai kebutuhan lokal, khususnya dalam pendidikan Islam nonformal yang memerlukan pendekatan kontekstual.
Lebih lanjut, Suhardi (2020) menekankan bahwa KKN berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat dengan memperkuat lembaga-lembaga pendidikan nonformal seperti pesantren, majelis taklim, dan pengajian rutin. Mahasiswa dalam KKN dapat membantu pengembangan kurikulum, penyusunan bahan ajar, pelatihan keterampilan mengajar, serta memfasilitasi penggunaan teknologi informasi untuk memperluas akses pembelajaran agama. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga menciptakan sinergi antara pendidikan tinggi dan masyarakat luas.
Dengan demikian, KKN menghadirkan metode pembelajaran kolaboratif yang mempertemukan kepentingan akademik dengan kebutuhan praktis masyarakat, sekaligus memperkuat peran pendidikan Islam nonformal sebagai pilar utama dalam pembinaan keagamaan dan karakter bangsa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kontribusi Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam penguatan pendidikan Islam nonformal di lingkungan masyarakat. Data diperoleh terutama melalui studi kepustakaan dengan mengkaji literatur dan referensi terkait program KKN serta perkembangan pendidikan Islam nonformal. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan observasi langsung terhadap aktivitas

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

KKN di beberapa lokasi, guna mendapatkan gambaran nyata tentang pelaksanaan dan dampak kegiatan tersebut.
Untuk memperkaya data, dilakukan wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat, yaitu pengajar pendidikan Islam nonformal, peserta didik, serta tokoh masyarakat yang menjadi bagian dari proses pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data yang komprehensif dari berbagai perspektif.
Dokumentasi kegiatan KKN dan pendidikan Islam nonformal juga dikaji untuk memperkuat validitas data. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola kontribusi KKN terhadap peningkatan kualitas pengajaran, metode pembelajaran, dan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan agama.
Dengan metode ini, penelitian diharapkan memberikan pemahaman yang holistik tentang peran KKN serta faktor-faktor pendukung dan kendala dalam pengembangan pendidikan Islam nonformal di masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

1. Peningkatan Akses dan Kualitas Pendidikan Islam Nonformal

KKN memfasilitasi perluasan jangkauan pendidikan agama dengan membuka kelas-kelas pengajian baru di desa-desa atau wilayah yang sebelumnya minim akses pendidikan keagamaan. Mahasiswa KKN membantu memperbaiki kurikulum, menyediakan bahan ajar, dan mengajarkan metode pembelajaran kreatif yang meningkatkan minat belajar peserta.

2. Pelatihan dan Pendampingan Pengajar Lokal

Mahasiswa berperan sebagai fasilitator pelatihan untuk para ustadz, ustadzah, dan kader pengajar nonformal. Pendampingan ini membekali mereka dengan teknik mengajar yang lebih efektif, penguasaan teknologi pembelajaran sederhana, dan pemahaman materi agama yang lebih mendalam. Hasilnya, kualitas pengajaran meningkat dan keberlanjutan pendidikan lebih terjamin.

3. Pengembangan Model Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Mahasiswa mengadaptasi materi dan metode pembelajaran berdasarkan adat dan budaya setempat sehingga lebih mudah diterima dan diaplikasikan oleh masyarakat. Pendekatan ini menumbuhkan rasa memiliki dan memperkuat peran pendidikan Islam dalam kehidupan sosial masyarakat.

4. Peningkatan Kesadaran dan Nilai-Nilai Keislaman

Melalui interaksi dan berbagai kegiatan pendidikan selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), masyarakat mengalmi peningkatan yang signifikan dalam kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa sebagai agen perubahan tidak hanya mengajarkan aspek teoritis keagamaan, namun juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial yang aktual dan relevan. Hal ini mendorong masyarakat untuk lebih memahami esensi ajaran Islam yang moderat, toleran, serta mengedepankan sikap saling menghormati sesama.
Peningkatan kesadaran ini terlihat dari perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang semakin aktif dalam menjalankan ibadah, seperti shalat berjamaah, doa bersama, serta kegiatan keagamaan kolektif lainnya. Selain itu, nilai-nilai sosial seperti solidaritas, empati, dan gotong royong semakin diperkuat melalui kegiatan yang difasilitasi oleh mahasiswa KKN. Komitmen terhadap nilai-nilai Islam ini juga membantu mengurangi perilaku intoleran dan konflik sosial di lingkungan masyarakat.Mahasiswa KKN juga berperan dalam membangun jembatan komunikasi antara generasi muda dan tokoh agama di masyarakat sehingga terjadi transfer nilai yang harmonis dan berkesinambungan. Pendekatan yang humanis dan komunikatif selama KKN memungkinkan masyarakat merasa terlibat secara langsung dan memiliki rasa kepemilikan terhadap proses pendidikan Islam nonformal yang sedang berlangsung.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Lebih jauh lagi, kegiatan ini meningkatkan rasa percaya diri masyarakat dalam mengamalkan ajaran Islam, tidak hanya secara ritual tetapi juga sebagai pedoman etika dalam kehidupan sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesopanan. Peningkatan nilai-nilai keislaman ini menjadikan pendidikan Islam nonformal selama KKN bukan sekadar kegiatan pengajaran, tetapi sebagai agen transformasi sosial yang berdampak positif menyeluruh pada kualitas kehidupan umat.

Kesimpulan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam penguatan pendidikan Islam nonformal di masyarakat, terutama dalam aspek peningkatan akses pendidikan, peningkatan kualitas pengajar, pengembangan metode pembelajaran yang kontekstual, serta penguatan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan budaya lokal. Melalui program KKN, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai agen transfer ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator dalam membangun sinergi dan kolaborasi antara pengajar lokal, peserta didik, dan masyarakat secara luas.

Peningkatan akses pendidikan nonformal yang difasilitasi oleh KKN membantu menjangkau kelompok masyarakat yang sebelumnya kurang terlayani, terutama di wilayah pedesaan dan daerah yang minim fasilitas pendidikan formal. Di sisi lain, pelatihan dan pendampingan yang diberikan mahasiswa kepada pengajar lokal ikut meningkatkan kompetensi dan kapasitas sumber daya manusia di bidang pendidikan agama, sehingga kualitas pengajaran menjadi lebih baik dan berkelanjutan.

Metode pembelajaran yang dikembangkan mahasiswa selama KKN dirancang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya setempat, sehingga lebih efektif dan mudah diterima oleh masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan aspek akademik, tetapi juga aspek spiritual dan sosial yang menjadi fondasi penting dalam pendidikan Islam nonformal.

Selain itu, keterlibatan aktif mahasiswa dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial di masyarakat berdampak positif pada peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai keislaman. Hal ini berimbas pada tumbuhnya sikap toleransi, solidaritas, dan gotong royong yang semakin memperkuat kehidupan sosial dan keberagaman di komunitas tersebut.

Keberhasilan program KKN dalam penguatan pendidikan Islam nonformal sangat bergantung pada kerja sama yang harmonis antara perguruan tinggi, mahasiswa, pengajar lokal, serta masyarakat. Oleh karena itu, keberlanjutan dan pengembangan lebih lanjut dari program ini menjadi sangat penting untuk diprioritaskan guna menciptakan pendidikan agama yang berkualitas dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

Dengan demikian, KKN bukan hanya sebagai kegiatan akademik semata, melainkan juga sebagai wahana pembangunan masyarakat yang mampu memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama serta memperkuat karakter keimanan dan keislaman di masyarakat. Rekomendasi selanjutnya adalah perlunya dukungan berkelanjutan dari semua pihak, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan, agar program KKN dapat terus berkembang dan memberikan manfaat lebih luas bagi pendidikan Islam nonformal di masa depan.

Saran

1. Perguruan tinggi perlu memperkuat program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan fokus yang lebih terarah pada pemberdayaan pendidikan Islam nonformal. Hal ini dapat dilakukan dengan merancang modul pelatihan dan pendampingan yang sistematis, serta evaluasi terukur untuk memastikan dampak program lebih optimal dan berkelanjutan.

2. Masyarakat dan pengajar lokal harus diberdayakan secara terus-menerus melalui pelatihan rutin yang tidak hanya meningkatkan kompetensi pengajaran, tetapi juga literasi digital dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran keagamaan. Pendampingan yang berkelanjutan sangat penting agar transfer ilmu dan keterampilan tidak hanya bersifat temporer.
3. Pengembangan dan penerapan teknologi sederhana dalam pendidikan agama nonformal perlu diintensifkan untuk menjangkau lebih banyak peserta, khususnya di daerah yang sulit dijangkau. Media digital seperti video pembelajaran, aplikasi mobile edukasi, dan platform pembelajaran daring dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan mutu dan daya tarik pendidikan agama nonformal.
4. Pemerintah dan lembaga terkait hendaknya memberikan dukungan kebijakan yang memadai dan fasilitasi sumber daya berupa pendanaan, infrastruktur, serta pelatihan bagi tenaga pendidik di pendidikan Islam nonformal. Dukungan ini penting agar pendidikan nonformal mendapatkan perhatian yang proporsional sejajar dengan pendidikan formal.
5. Perlu adanya kolaborasi sinergis antara perguruan tinggi, pemerintahan, organisasi masyarakat, serta tokoh agama untuk mengembangkan kurikulum pendidikan Islam nonformal yang sesuai dengan kebutuhan lokal namun tetap mengikuti standar keilmuan tinggi.
6. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan Islam nonformal juga harus terus digalakkan melalui kampanye, sosialisasi, dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Hal ini akan memperkuat keterlibatan masyarakat dalam mendukung dan melaksanakan program pendidikan keagamaan.
7. Terakhir, perlu dilakukan penelitian dan pengembangan secara berkala untuk mengkaji efektivitas program KKN dalam pendidikan Islam nonformal serta mengidentifikasi inovasi dan strategi baru yang dapat diadopsi untuk menghadapi tantangan zaman.

Daftar Pustaka

Asrin, A. (2024). *Islamic Education in Non Formal Institutions: The Role of Majelis Taklim Based on Indonesian Local Wisdom*. **Fitrah: Journal of Islamic Education**, 5(2), 185-200. (jurnal.staisumatera-medan.ac.id)

Faiq Hirzulloh, M. (2024). *The Urgency of Non-Formal Islamic Education (Madrasah Diniyah)*. *Social Science Academic*, 2(1), [halaman]. (ejournal.insuriponorogo.ac.id)

Alfandi, R. C., & Inayati, N. L. (2022). *Strategies for Internalizing Islamic Education Values through Nonformal Learning to Support the Achievement of Sustainable Development Goals (SDGs)*. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(2), [halaman]. (UMS Journals)

Ratnawati, S. R. (2023). *Islamic Education for Children with Special Needs in an Inclusive Nonformal Education Setting*. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 20(2), [halaman]. (Jurnal IAIN Ponorogo)

Faoziyah, S. (2023). *Community Empowerment through Religious Education and Islamic Social-Resilience*. *Dinamika Ilmu*, 22(2), [halaman]. (UINSI Journal)

Taisir, M., Sanusi, A., & Aprillah, A. (2024). *Integrating Khidmah and Tarbiyah: A Service-Learning Model in Indonesia's Islamic Boarding School Education*. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(2), [halaman]. (Al-Hayat Journal)

Sajidin, S., Andang Saehu, & Isyraqi, A. (2024). *International Service Learning among Islamic Higher Education Institution: Challenges and Strategies*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), [halaman]. (Journal UIN SGD)

Arbi, A. (2023). *Improving Quality of Islamic Education Through Community Based Education: Principal Engagement*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), [halaman]. (Journal UIN SGD)

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784